

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE *SHOW AND TELL*
TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS IV PADA MATA PELAJARAN AKHLAK**
*(Studi Kuasi Eksperimen Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah
Wasilatunnaja Rancaekek Bandung, Semester Genap Tahun Ajaran
2015/2016)*

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam*



oleh
Resty Aprilia Fithrallāh
(1202862)

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Setidaknya ada tiga alasan yang menjadikan pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Yang *pertama* pendidikan merupakan proses pewarisan budaya, *kedua* pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia, *ketiga* pendidikan sebagai penentu kualitas bangsa.

Pertama, pendidikan merupakan proses pewarisan budaya maksudnya adalah dengan pendidikan merupakan proses pewarisan budaya ialah manusia di sebut makhluk budaya, karena manusia adalah sebagai subyek sekaligus objek kebudayaan. Hubungannya dengan pendidikan, maka manusia sebagai subjek pendidikan tidak bisa di lepaskan dari kebudayaan. Oleh karena itu dapat pula di katakan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan untuk menjadikan manusia lebih baik dan bermakna, sementara itu manusia akan menghasilkan kebudayaan yang baik jika di topang oleh pendidikan yang luas. Dalam konteks inilah antara pendidikan tidak bisa lepas dari kebudayaan dan kebudayaan tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung bukan hanya sehari atau dua hari atau bahkan bukan hanya sampai perpendidikan tinggi tetapi pendidikan berlangsung seumur hidup.

Kedua, pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia maksudnya adalah menjagadan mengerahkan fitrah atau potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap. Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) ini dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat ataupun melalui institusi sosial

yang ada seperti televisi, radio, media sosial dan bahkan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Ketiga, Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, karenanya kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang di mulai dari pendidikannya, pernyataan tersebut juga diyakini oleh bangsa ini. Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan Indonesia belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan.

Sekaitan dengan uraian tentang pentingnya pendidikan di atas, setiap negara menjadikan pendidikan sebagai sebagai salah satu kegiatan yang harus dilakukan terhadap programkerja pemerintah. Atas daasar itu, pemerintah indonesia merancang pendidikan indonesia sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sertaperadaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi di atas lebih dijabarkan lagi oleh tujuan pendidikan dalam (Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 , 2003) mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

(Supardi, Arah Pendidikan di Indonesia dalam tatanan kebijakan dan Implementasi, 2012, hal. 117) menambahkan dalam tataran kebijakan, arah pendidikan bangsa Indonesia sebenarnya sudahsangat jelas. Secara yuridis, arah kebijakan bangsa Indonesia telah diatur dalampembukaan UUD 1945 alinea keempat, batang tubuh UUD 1945 hasil amandemen pasal31 ayat (3), dan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3. Dalamtataran kebijakan, arah pendidikan bangsa Indonesia menuntut adanya keseimbanganantara pengembangan potensi fisik (raga) dan potensi pikir (intelektualitas) denganpendidikan moral dalam rangka pengembangan potensi rasa, potensi karsa, dan potensireligi.

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian, tujuan dalam pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting

dalam kegiatan pendidikan, karena tidak akan memberikan arah ke mana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan (Suryosubroto, 2010, hal. 9).

(Suryadi, Hadits: Sumber Pemikiran Pendidikan, 2011, hal. 168-169) menambahkan bahwa tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting bila akan merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan. Perogram pendidikan ditentukan oleh rumusan tujuan pendidikan. Dalam bahasa sederhana, mutu pendidikan akan segera terlihat pada rumusan tujuan pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.

(Roudotul, 2012) pun menambahkan Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen): (1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” (2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Kita ketahui bahwa berhasil atau tidaknya suatu usaha atau kegiatan banyak tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Perlunya suatu tujuan dirumuskan jelas-jelas dan kemudian bearulah menyusun suatu program kegiatan yang objektif dan realitas sehingga segala energi dan kemungkinan biaya yang berlimpah tidakakan terbuang sia-sia.

Dalam peraturan (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003) Bab II pasal III mengemukakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

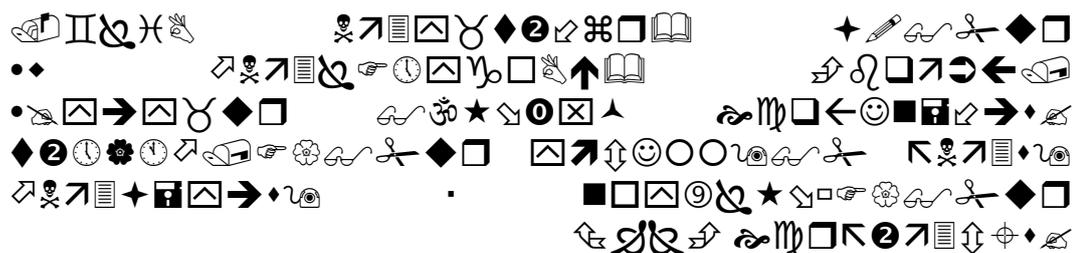
bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam Islām pun terdapat tujuan pendidikan. (Majid & Andayani, 2006, hal. 135) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk

Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupuk pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia atau muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu ketercapaiannya tujuan pendidikan adalah dengan diadakannya lembaga, entah itu sekolah atau lembaga yang mendukung dengan keberhasilannya tujuan pendidikan. Dengan sekolah, seseorang yang awalnya tidak tahu akan menjadi tahu. Melalui sekolah atau salah satu pendukung lainnya juga seseorang akan bisa menambah ilmu.

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi dasar yang dapat berkembang. Pada awalnya manusia diciptakan Allāh SWT dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sebagaimana firman Allāh SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:



“Dan Allāh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberikan mu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”(Qs. al-Nahl/16: 78)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, ia diberi potensi yang ada dalam dirinya yaitu berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Tiga potensi inilah yang selanjutnya menjadi sumber bagi setiap manusia untuk mengembangkan dirinya

menjadi insan kamil. Usaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia tersebut adalah melalui pendidikan.

Dalam hadist pun Rasūl pun telah bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-Islami). Orangtuanya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala)”. (HR. Bukhari).

Dapat dipahami hadis tersebut bahwa seorang anak terlahir dalam keadan tidak mengetahui apapun di muka bumi ini, maka orang tuanya lah yang memberinya ilmu paling pertama, jauh sebelum anak tersebut masuk ke lingkungan pendidikan formal, juga orang tua lah yang memberikan pengaruh sangat besar dalam membentuk kepribadian anak dan system kepercayaannya. Sedikit sekali kemungkinan anak yang terlahir dalam keluarga non islam akan menjadi muslim meskipun ini tidak menutup kemungkinan terjadi demikian.

Dalam tujuan pendidikan diatas telah disebutkan bahwa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tidak sedikit kasus yang terjadi di Indonesia seperti aksi tawuran yang diberitakan pada Sindo News pada tanggal 16 Februari 2016 bahwa di Jakarta Belasan pelajar SMK di Kota Tangerang diamankan polisi karena terlibat tawuran. Dari tangan para pelajar, polisi mengamankan beberapa senjata tajam. Awalnya, puluhan siswa di salah satu SMA swasta Kota Tangerang melintas di Jalan Perintis Kemerdekaan, Kecamatan Cikokol, Kota Tangerang, sekitar pukul 16.00 WIB, Selasa (16/2/2016) sore. Saat yang bersamaan, puluhan pelajar disalah satu sekolah SMK di Kota tNggerang juga hendak pulang sehingga kedua kubu terlibat bentrok. Tawuran baru bisa dihentikan 30 menit kemudian setelah polisi turun tangan. Pelajar yang melihat kedatangan polisi langsung kabur ke arah rumah warga. Namun polisi terus melakukan pengejaran sehingga beberapa pelajar berhasil diamankan. Saat dilakukan pemeriksaan dan penyisiran, petugas

Resty Aprilia Fithrallah, 2016

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE SHOW AND TELL TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN AKHLAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menemukan senjata tajam seperti celurit di semak-semak sekitar rumah warga. Diduga, celurit tersebut digunakan pelajar untuk tawuran. Pelajar yang tertangkap, langsung dibawa ke Polres Metro Tangerang untuk dilakukan pendataan. Salah satu pelajar SMA swasta di Kota Tangerang dengan inisial “S”, mengaku tidak berniat melakukan tawuran. Ketika itu dia bersama teman-temannya hendak pulang sekolah. Namun di tengah perjalanan mereka dihadang siswa SMK swasta. “Pas mau pulang, mereka menyerang, saya sama teman-teman lari,” ucapnya. Hingga saat ini, para pelajar masih dalam pendataan petugas kepolisian Polres Metro Tangerang. Mereka juga belum diperbolehkan pulang petugas sebelum dijemput keluarga atau dari perwakilan sekolah.

Akan tetapi permasalahan di atas dapat teratasi ketika tiga komponen berjalan menunjang potensinya dengan baik. Bukan hanya keluarga, masyarakat dan juga pemerintah pun bertanggung jawab terhadap pendidikan tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan yang pertama kali kita dapatkan adalah dari keluarga. Dari mulai kita bisa berjalan, berbicara, sampai akhirnya kita diajarkan untuk mandiri itu adalah pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga. Dalam lingkungan masyarakat kita didik bagaimana cara bersosial dengan orang lain, belajar untuk mematuhi peraturan lingkungan itu adalah salah satu pendidikan yang kita dapatkan dalam masyarakat. Kemudian, disempurnakan dengan peranan pemerintah yang mendirikan sekolah dan juga lembaga yang lain untuk menyempurnakan pendidikan tersebut. Berkenaan dengan tanggung jawab ini pendidikan di sekolah berarti suatu usaha yang sadar akan dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia yang cerdas, kreatif, beragama dan juga berakhlak mulia.

Lalu di samping itu, pendidikan sebagai sebuah sistem akan berjalan sesuai dengan fungsinya ketika komponen yang ada dalam pendidikan berjalan secara sinergis. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011, hal. 153) mengemukakan bahwa “seorang pendidik tidaklah melakukan sesuatu tidak tanpa rencana, strategi dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen yang lain di dalam sistem tersebut.”

Dengan kata lain, strategi atau komponen dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: tujuan, bahan (materi), metode (alat), siswa, fasilitas, waktu, serta penilaian (evaluasi). Ketujuh komponen tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi bahan (materi), demikian juga bahan akan mempengaruhi metode dan penilaian (evaluasi). Sebagai salah satu komponen belajar mengajar, metode mempunyai peranan yang sangat penting karena tanpa metode suatu bahan pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan metode yang akan disampaikan oleh seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap prestasi dalam belajar peserta didik, sehingga proses belajar mengajar akan menjadi lebih efektif dan efisien.

Pendidikan menurut konsepsi Islam bertugas mengubah orientasi alami kehidupan dari duniawi, yang didorong oleh kehendak alami (kebutuh, *needs*, *want statisfacion*, *hawa nafsu*, *driver*) menjadi berorientasi ukhrawi yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalamdirinya (*spirit*, *ruh*, *to agathon*, *summum*, *bonum*) (Rizal, 2015, hal. 3).

(Trislijayanti, Sriasih, & Sutresna, 2015, hal. 2) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan hal penting bagi kemajuan suatu negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menciptakan hubungan baik antara siswa dengan guru, sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

Pendidikan akan berjalan dengan baik ketika komponen dalam pembelajaran tersebut bersinergi. Salah satu dalam sub sistem pendidikan diantaranya adanya metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan (pembelajaran). Secara teori, metode pembelajaran ada yang berpusat kepada guru dan ada pula yang berpusat pada siswa.

Banyak metode dan model pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif dalam belajar, bukan hanya aktif dalam belajar, tetapi juga untuk meningkatkan anak dalam berbicara, meningkatkan dalam konsentrasi, meningkatkan dalam berfikir, meningkatkan dalam prestasi belajar siswa. Bukan hanya metode islami yang dilakukan. Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, terdapat sejumlah metode yang dikemukakan para ahli. Yaitu

metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, eksperimen, penemuan, dan proyekatau unit (Nata, 2011, hal. 181).

(Rahman, 2011) mengemukakan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang berpusat kepada guru misalnya Metode Ceramah, Metode Demonstrasi dan juga Metode Tanya Jawab. Sedangkan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa pada saat ini sangatlah banyak dan beragam, misalnya Metode Diskusi Kelompok, Metode Panel, Metode *Buzz Group*, Metode *Show and Tell*, Metode *Role Playing*, Metode *Socio Drama* dan masih banyak lagi metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa metode dengan pendidik itu sangat berkesinambungan dalam pendidikan. Metode tidak bisa dipisahkan dengan pendidik karena dengan metode merupakan bagian penting dalam sebuah pembelajaran.

Untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik, pendidik harus mampu memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhnya 10 kompetensi pendidik yang meliputi: menguasai bahan, mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar harus ada pendidik yang mengajar dan membimbing siswa dalam melakukan proses belajar mengajar. (Subandowo, 2009, hal. 150) mengemukakan bahwa profesi guru merupakan profesi utama dalam pembelajaran sangat besar sumbangnya terhadap dunia pendidikan bahwa tenaga kependidikan memegang peran dalam mencerdaskan bangsa dan oleh karena itu, berbagai kebijakan kegiatan telah dan akan terus dilakukan untuk meningkatkan: karir, mutu, penghargaan, dan kesejahteraannya. Harapannya, mereka akan lebih mampu bekerja sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidik dan peserta didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mendidik dan pendidik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di dalam kelas. Mendidik adalah salah satu

usaha yang disengaja untuk membimbing dan membina anak agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif-kreatif, dan mandiri.

(Mas, 2012, hal. 213) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar merupakan salah satu wujud pengelolaan kelas yang menciptakan interaksi antara guru dengan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan optimal, dengan menampilkan kepribadian yang positif, sehingga keluhan-keluhan negatif dapat diminimalkan. Guru tidak hanya diuntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi anak. Untuk kepentingan tersebut diperlukan kompetensi kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Selain seorang pendidik memiliki karakter yang sudah ditentukan dalam pembahasan sebelumnya, tentu saja pendidik pun harus memiliki akhlak yang mulia. Karena, dengan akhlak mulia yang dimiliki seorang pendidik tentu saja akan berbekas dan juga akan menjadi acuan terhadap pembelajaran terhadap siswa. Kebanyakan siswa jika suka dengan pendidiknya, akan suka juga terhadap pelajarannya. Tetapi juga sebaliknya jika siswa tidak suka dengan pendidiknya maka tidak akan suka juga dengan pelajarannya. Kebanyakan siswa memilih dan memilih dengan siapa siswa itu ingin belajar. Yang jelas jika pendidiknya tidak memiliki akhlak mulia dan juga karakter sebagai seorang pendidik tidak dapat dimiliki oleh pendidik tersebut, maka siswa biasanya enggan untuk melakukan proses belajar mengajar. Proses belajar akan mempengaruhi prestasi dan pemahaman belajar siswa. Dalam hal ini, ada sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang meliputi hal-hal yang bersifat psikologis.

Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam proses belajar mengajar, apakah pendidik tersebut mampu menarik perhatian siswa pada saat mengajar dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran ataukah malah membuat siswa jenuh dalam proses belajar tersebut? Pendidik yang mampu atau berhasil dalam proses belajar mengajar juga akan membuat siswa baik pula dalam mencapai prestasi belajarnya, dalam hal ini dikhususkan untuk mata pelajaran akhlak, akhlak merupakan perilaku yang sering dilakukan dalam kehidupan

sehari-hari, setiap detik, menit bahkan setiap jam. Maka dari itu penerapan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Selain dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam mata pelajaran pun diajarkan berakhlak yang baik dan sopan itu bagaimana.

Permasalahan yang terjadi mungkin saja karena proses kegiatan pembelajaran dikelas. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik adalah:

1. Kurangnya antusias dan semangat guru dalam menyampaikan materi pembelajaran
2. Kurang kreatif dalam mendesain kegiatan pembelajaran
3. Suasana pembelajaran yang monoton.

Dari beberapa metode yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menggunakan metode *Show and Tell*. Metode ini bukan hanya mengash anak mahir dalam berbicara di depan orang banyak, tetapi juga bisa untuk meningkatkan prestasi. Dengan aktivitas yang dilakukan dalam metode ini, siswa dapat lebih mengerti tentang apa yang disampaikan, karena anaklah yang melakukannya sendiri. Anak memilih, anak yang menemukan dan anak juga yang memberi tahu kepada teman-temannya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan yang timbul di kelas IV Diniyah Takmiliah Awaliyah Wasilatunnaja. bagaimana Efektivitas Penggunaan Metode *Show and Tell* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akhlak di Madarasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Wasilatunnaja Rancaekek Bandung pada Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016?.

B. Rumusan Masalah

a. Rumusan Umum

Fokus masalah dalam penelitian ini: bagaimana efektivitas penggunaan metode *Show and Tell* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Akhlak di Madarasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Wasilatunnaja Rancaekek Bandung pada Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016?

b. Rumusan Khusus

Dari fokus masalah diatas, dirinci menjadi beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran Materi pelajaran Akhlak yang disampaikan pendidik dengan menggunakan metode *Show and Tell*?
2. Bagaimana prestasi siswa kelas IV di Diniyah Takmiliah Awaliyah Wasilatunnaja pada pelajaran Akhlak pada saat Pra-Test dan Post-Test?
3. Seberapa besar tingkat efektivitas metode *Show and Tell* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV di Diniyah Takmiliah Awaliyah Wasilatunnaja pada mata pelajaran Akhlak?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap secara jelas dan menyeluruh mengenai efektifitas penggunaan metode *Show and Tell* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Wasilatunnaja pada Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016.

b. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran proses pembelajaran Materi pembelajaran Akhlak yang disampaikan pendidik dengan menggunakan metode *Show and Tell*
2. Prestasi siswa pada pelajaran akhlak di kelas IV Diniyah Takmiliah Awaliyah Wasilatunnaja setelah melakukan Pra-Test dan Post-Test.
3. Bagaimana efektivitas metode *Show and Tell* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Wasilatunnaja pada Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi khususnya di bidang Pendidikan Agama Islām.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan di dalam metode pembelajaran, khususnya bidang pendidikan agama Islām di Diniyah Takmiliah Awaliyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi Yayasan Pendidikan Islām Wasilatunnaja, khususnya di Diniyah Takmiliah Awaliyah Wasilatunnaja untuk meningkatkan kemampuan belajar melalui metode pembelajaran yang tidak monoton.
- b. Memberikan motivasi dan perbaikan dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, memiliki struktur organisasi yang terdiri sebagai berikut: *Pertama* Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. *Kedua*, Bab II: Yang meliputi kajian pustaka yang meliputi pengertian metode *show and tell*, pengertian prestasi belajar dan materi pelajaran akhlak yang akan disampaikan. *Ketiga*, Bab III: Yang meliputi metode dan desain penelitian, lokasi dan populasi atau sampel penelitian, instrumen penelitian, proses pengolahan instrumen, pengumpulan data dan analisis data. *Keempat*, Bab IV: Yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan. *Kelima*, Bab V: Yang meliputi kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mas, S. R. (2012). Hubungan Kompetensi Personal dan Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 212-219.
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, I. O. (2011, April 20). *Komunitas Guru Sekolah Dasar*. Retrieved Februari 12, 2015, from <http://komunitasgurusekolahdasarwakatobi.blogspot.co.id/p/30-metode-pembelajaran.html>
- Rizal, A. S. (2015). Orientasi dan Konteks Sosial Pendidikan Islam: memahami Dimensi Eksiologi pendidikan Islam. *Ta'lim*, 13(1), 1-15.
- Roudotul, A. (2012). Tujuan Pendidikan. Retrieved Februari 16, 2016, from <http://aiirm59.blogspot.co.id/2012/11/tujuan-pendidikan.html>
- Subandowo, M. (2009). Pengaruh Deferensiasi Motivasi sosial terhadap perilaku Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 149-161.
- Supardi. (2012). Arah Pendidikan di Indonesia dalam tatanan kebijakan dan Implementasi. *Jurnal Formatif*, 12(5), 114-120.
- Suryadi, R. A. (2011). Hadits: Sumber Pemikiran Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 154-170.
- Suryosubroto. (2010). *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Trislijayanti, L. E., Sriasih, S. A., & Sutresna, I. B. (2015). Penggunaan Metode Show and Tell dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII. *e-Jurnal jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-11.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 . (2003).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). Jakarta.